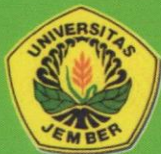


BIOEDUKASI

Jurnal Biologi dan Pembelajarannya



Diterbitkan oleh
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNEJ

Bioedukasi	Vol. VIII	No. 1	Hal. 1 - 101	April 2010	ISSN 1693-3931
------------	-----------	-------	--------------	------------	-------------------

VOL. VIII No.1 April 2010

ISSN 1693 – 3931

BIOEDUKASI

Jurnal Biologi dan Pembelajarannya

Setahun terbit dua kali **April** dan **Oktober**, berisi tulisan ilmiah tentang biologi baik hasil penelitian kependidikan dan non kependidikan, dan kajian analitis kritis bidang biologi dan pembelajarannya.

DEWAN REDAKSI

Ketua : Drs. Wachju Subchan, M.S., Ph.D.
Sekretaris : Sulifah Aprilia H., S.Pd., M.Pd.
Bendahara : Dra. Pujiastuti, M.Si.

Dewan Redaksi

Dr. Suratno, M.Si.
Drs. Supriyanto, M.Si.
Drs. Slamet Hariyadi, M.Si.
Ir. Imam Mudakir, M.Si.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. AD Corebima, M.Pd. (UM)
Prof. Dr. S. Djalal Tandjung, M.Sc. (UGM)
Prof. Soeparman Kardi, Ph.D. (UNESA)
Prof. Dr. Joko Waluyo, M.Si. (UNEJ)
Dr. Dwi Wahyuni, M.Kes (UNEJ)
Nismah, M.S., Ph.D. (UNILA)
Dr. Bambang Supeno, M.Pd. (UNEJ)

Tata Usaha dan Sirkulasi : Tamyis

Alamat Redaksi : Program Studi Pendidikan Biologi FKIP
UNEJ, Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Bumi
Tegalboto Jember 68121 Jawa Timur
Telp. + 62 0331 334 988
E-mail: wachjus63@yahoo.com

Langganan 2 nomor setahun Rp. 50.000; uang dapat dikirim ke alamat rekening atas nama Pujiastuti No. Rek. 030 000 495 221 920 BNI Cabang UNEJ

BIOEDUKASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNEJ

BIOEDUKASI

Jurnal Biologi dan Pembelajarannya

- Organisme Akuatik yang Berpotensi sebagai Predator Larva Nyamuk *Anopheles* di Way Muli, Kalianda, Lampung Selatan (E. Rosa, E. Setyaningrum, S. Murwani, P. Wati) 1-15
- Pengaruh Minyak Cengkeh terhadap Pertumbuhan Tanaman dan Perkembangan Nematoda Sista Kentang (*Globodera rostochiensis*) (Iis Nur Asyiah) 16 - 25
- Peningkatan Hasil dan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Sukowono melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Lingkungan (*Environment-Based Learning*) dengan Aplikasi *Puzzle Games* Dan Diskusi (Erlia Narulita) 26 - 39
- Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Butir Soal *Try Out* UNAS Biologi SMP Negeri 1 Rambipuji Jember (Tuti Aris Viana Dewi) 40 - 59
- Peningkatan Performansi Mengajar Calon Guru Biologi melalui Microteaching Bilingual dan Penggunaan Berbagai Model Pembelajaran Kooperatif (Jekti Prihatin & Erlia Narulita) 60 - 73
- Ecological Niche Overlap* Serangga Hama dan Tingkat Kerusakan Tanaman Kedelai Varietas Baluran (*Glycine max*) (Wachju Subchan) 74 - 82
- Efektivitas Fungi *Cariolus versicolor* Dan *Candida krusei* sebagai Mikroorganisme Perombak Selulosa dan Kuantifikasi Enzim Cellulase yang Dihasilkan (Setiawati, C.T.) 83 - 93
- Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 3 Jember (Siti Romaliah) 94 - 104

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karuniaNya sehingga Jurnal Bioedukasi dapat kembali hadir di hadapan pembaca.

Edisi kedelapan April tahun 2010 ini menyajikan berbagai delapan artikel dalam lingkup biologi dan kependidikan biologi yaitu empat artikel menyajikan hasil penelitian biologi dan empat artikel menyajikan tentang kajian kependidikan biologi. Imbangnya komposisi artikel tersebut menjadi salah satu daya tarik Jurnal Bioedukasi dalam menyajikan hasil riset sehingga para pembaca tidak hanya mendapatkan informasi hasil riset biologi tetapi juga hasil riset tentang pembelajaran biologi.

Akhirnya kami berharap bahwa jurnal Bioedukasi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

Redaksi

**PENINGKATAN PERFORMANSI MENGAJAR CALON GURU BIOLOGI
MELALUI MICROTEACHING BILINGUAL DAN PENGGUNAAN
BERBAGAI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF**

*(Increasing of Teaching Performance of Biology Teacher Candidate by Bilingual
Microtaching and Some Cooperative Learning Models)*

Oleh:
Jekti Prihatin⁸ & Erlia Narulita⁶

Abstract: *Aims of research were (1) to know how teaching performance and English capability can be improved by cooperative learning, (2) to know how cooperative learning can be applied on bilingual microteaching. Classroom Action Research was applied in 3 cycles. The subject were 20 students of Biological Programe Faculty Teacher Training and Education Jember University. Cooperative Learning treated on integrated skill were STAD, Jig Saw, Think Pair Share, Number Head Together, Snow Ball Throwing. Each students appllied one model on cycle I, II, and III only. Teaching performance, English capability, and applied of cooperative learning were measured by Likert scale 1 – 5 and analyzed by percentage and t-test. The result showed that (1) 85% students had a good teaching performance in cycle I, and 100% in cycle II and III; (2) 45% students had a good English capability in cycle I, and 70% in cycle II and III; (3) 50% students had a good ability in cooperative learning applied, and 96% in cycle II and III. The conclusion, cooperative learning increased the teaching performance and English capability.*

Key words: *Cooperative learning, bilingual microteaching, teaching performance, English capability.*

Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang konstruktivistik. Calon guru perlu diberi latihan mengajar menggunakan model ini, karena dapat memberi kesempatan berdiskusi dan berargumentasi di dalam kelompok, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Model pembelajaran kooperatif ini sangat sesuai diterapkan untuk mata pelajaran IPA, khususnya biologi (Susilo, 2007). Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat dipilih guru, di antaranya adalah tipe *STAD*, *Jigsaw*, *Think Pair Share*, dan *Numbered Head Together* (Nurhadi dan Senduk, 2003).

⁸ Jekti Prihatin, M.Si. adalah staf edukatif Prodi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP UNEJ

⁶ Erlia Narulita, S.Pd. adalah staf edukatif Prodi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP UNEJ

Penerapan pembelajaran kooperatif *pre service training* yaitu pada mata kuliah Pengajaran Mikro (*microteaching*) tampaknya akan meningkatkan performansi guru biologi yang mengajar secara bilingual. Penerapan pembelajaran kooperatif pada *microteaching* bilingual memungkinkan mahasiswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris dengan kondisi yang lebih bervariasi, menyenangkan, dan lebih mengaktifkan siswa, sehingga performansi bilingual praktikan pun dapat muncul dengan lebih baik.

Performansi mengajar bilingual mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembimbingan sebelum mereka maju latihan, baik secara tertulis maupun latihan pengucapan istilah-istilah biologi yang belum dimengerti. Pada setiap akhir latihan mengajar, praktikan selalu mendapat masukan dari dosen bahasa Inggris tentang penggunaan bahasanya. Selain itu, *shooting* yang dilakukan sebagai *feedback audiovisual* saat latihan juga diharapkan cukup membantu memperbaiki performansi mengajarnya.

Tujuan penelitian ini (1) untuk mengetahui apakah performansi mengajar dan kecakapan berbahasa Inggris mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif, (2) untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kooperatif pada *microteaching* bilingual.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sebanyak 3 siklus, yang masing-masing terdiri atas (1) perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Subyek penelitian menggunakan mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNEJ yang menempuh matakuliah Pengajaran Mikro kelas bilingual dengan jumlah sebanyak 20 mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi subyek penelitian dipilih berdasarkan ranking tertinggi tes *TOEFL like* dan Indeks Prestasi kumulatif.

Model pembelajaran kooperatif yang dicobakan menggunakan *STAD*, *Jig Saw*, *Think Pair Share*, *Number Head Together*, *Snow Ball Throwing* pada latihan

keterampilan terintegrasi. Masing-masing mahasiswa hanya mencobakan satu jenis model pembelajaran tertentu pada siklus I, II, dan III.

Performansi mengajar, kecakapan berbahasa Inggris dan penerapan pembelajaran kooperatif diamati dan diukur menggunakan lembar penilaian dengan skala Likert 1 – 5. Data penelitian dianalisis menggunakan persentase dan uji-t menggunakan SPSS versi 16, serta dilakukan pengkategorian skor sangat baik (90-100), baik (80-89), cukup (70-79), kurang (60-69), sangat kurang (0-59).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengembangan

1. Tindakan Pendahuluan

Langkah pertama sebelum mendesain penelitian adalah melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa yang sudah menempuh *microteaching* dan PPL bilingual tahun sebelumnya. Berdasarkan wawancara maka diperoleh data bahwa pengelolaan kelas latihan mengajar bilingual di kampus lebih mudah dibandingkan dengan mengajar langsung di sekolah. Perbedaannya antara lain, (1) di kampus siswa yang dihadapi adalah teman sejawat yang memiliki pengetahuan biologi yang memadai sehingga memudahkan untuk diajak berinteraksi; (2) siswa di *microteaching* lebih kooperatif; (3) pengelolaan kelas di *real class* lebih sulit dibandingkan di *microteaching*; (4) LCD yang digunakan di sekolah terbatas.

Pendapat dari teman-teman dosen pendamping PPL bilingual yaitu: (1) Mahasiswa lancar dan luwes dalam berbahasa Inggris, tetapi *grammar*, pemilihan kosa kata dan kebenaran pengucapan (*pronunciation*) masih harus ditingkatkan lagi, (2) Penggunaan buku-buku berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sering menyebabkan salah konsep, (3) Model pembelajaran yang diterapkan mahasiswa PPL tidak inovatif, (4) Pembuatan *lesson plan* belum optimal menyentuh aspek afektif dan psikomotor dan masih monoton.

Identifikasi masalah ditentukan tim Pembina matakuliah Pengajaran Mikro setelah mencermati data-data yang ada. Untuk mengaktifkan siswa dan memperbaiki kualitas berbahasa Inggris praktikan, maka perlu diupayakan pembelajaran yang menyenangkan dengan tidak mengabaikan *content* atau isi materi yang akan disampaikan. Model pembelajaran yang dianggap paling sesuai untuk kondisi di atas adalah model pembelajaran kooperatif. Berbagai model pembelajaran kooperatif perlu dicobakan untuk mengantisipasi beraneka ragamnya jenis materi biologi dan bermacam-macamnya karakter siswa. Ketepatan pemilihan model pembelajaran perlu dilatihkan di *microteaching* sebelum mahasiswa diterjunkan di PPL.

2. Tindakan

Penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu pembekalan teori *microteaching*, latihan terbatas keterampilan dasar mengajar, dan pelaksanaan tindakan / siklus (siklus I, II, dan III) yang dilakukan menggunakan keterampilan terintegrasi.

a. Siklus I

Performansi mengajar mahasiswa terdiri atas keterampilan mengajar, kecakapan berbahasa Inggris, dan penerapan pembelajaran kooperatif seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Performansi Mengajar Mahasiswa Siklus I

Kriteria Performansi Mengajar	Keterampilan Mengajar	Kecakapan Berbahasa Inggris	Penerapan Pembelajaran Kooperatif
Sangat baik	0	5 (25%)	2 (10%)
Baik	17 (85%)	4 (20%)	8 (40%)
Cukup	3 (15%)	9 (45%)	7 (35%)
Kurang	0	2 (10%)	3 (15%)
Sangat kurang	0	0	0
Jumlah	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Dilihat dari hasil Tabel 1 diketahui bahwa pada siklus I baru 85% mahasiswa mencapai kriteria **baik** pada keterampilan terintegrasi, 45% yang

memiliki kecakapan berbahasa Inggris dengan baik, dan 50% yang mampu menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik. Oleh karena tindakan pada siklus I belum dianggap berhasil sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

b. Siklus II

Setelah dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran maka dilakukan perbaikan pada sisi pembimbingan mahasiswa sebelum maju ke siklus II. Pembimbingan mencakup disain *lesson plan*, dan pengecekan *pronunciation* kata-kata bahasa Inggris yang dirasa asing menggunakan kamus elektronik, dan umpan balik penayangan video penampilan pertama mereka. Nilai performansi latihan mengajar siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Performansi Mengajar Mahasiswa Siklus II

Kriteria Performansi Mengajar	Keterampilan Mengajar	Kecakapan Berbahasa Inggris	Penerapan Pembelajaran Kooperatif
Sangat baik	2 (10%)	8 (40%)	6 (30%)
Baik	18 (90%)	6 (30%)	13 (65%)
Cukup	0	6 (30%)	1 (5%)
Kurang	0	0	0
Sangat kurang	0	0	0
Jumlah	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Seluruh mahasiswa sudah menunjukkan performansi keterampilan mengajar yang baik. Akan tetapi, 30% mahasiswa masih belum memiliki kecakapan berbahasa Inggris yang baik, dan sebanyak 1 mahasiswa (5%) belum mampu menerapkan pembelajaran kooperatif yang baik.

Analisis uji-t menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang sangat nyata performansi mengajar mahasiswa dari siklus I ke siklus II ($P=0,000$). Selengkapnya uji-t dapat dilihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3. Uji-t Performansi Mengajar Mahasiswa Siklus I dan II

Aspek Penilaian		Rata-rata	Standar Deviasi	t	Signifikansi
Keterampilan mengajar	Siklus I	81,9790	2,33823	-4,918	0,000
	Siklus II	85,1005	3,43963		
Kecakapan Berbahasa Inggris	Siklus I	78,7500	9,58000	-3,455	0,003
	Siklus II	85,0000	10,13072		
Penerapan pembelajaran kooperatif	Siklus I	78,1430	7,82643	-3,527	0,002
	Siklus II	85,7150	5,71447		

c. Siklus III

Meskipun performansi keterampilan terintegrasi sudah 100% baik, tetapi perlu diyakinkan kembali apakah ketercapaian tersebut merupakan suatu hal yang kebetulan atau memang sudah baik.

Tabel 4. Performansi Mengajar Mahasiswa Siklus III

Kriteria Performansi Mengajar	Keterampilan Mengajar	Kecakapan Berbahasa Inggris	Penerapan Pembelajaran Kooperatif
Sangat baik	7 (35%)	6 (30%)	15 (75%)
Baik	13 (65%)	8 (40%)	4 (20%)
Cukup	0	6 (30%)	1 (5%)
Kurang	0	0	0
Sangat kurang	0	0	0
Jumlah	20 (100%)	20 (100%)	20 (100%)

Performansi mahasiswa aspek keterampilan terintegrasi tetap baik (100%). Akan tetapi pada aspek kecakapan berbahasa Inggris sebanyak 6 mahasiswa (30%) dan pada aspek penerapan pembelajaran kooperatif sebanyak 1 mahasiswa (5%) masih dalam kriteria **cukup**. Meskipun demikian, siklus berhenti pada siklus III saja.

Hasil uji-t keterampilan terintegrasi siklus II dan siklus III menunjukkan berbeda sangat nyata ($P=0,000$). Ini berarti ada peningkatan performansi latihan terintegrasi dari siklus II ke siklus III. Demikian pula penerapan

pembelajaran kooperatif juga meningkat ($P=0,000$). Akan tetapi untuk aspek keterampilan berbahasa Inggrisnya tidak menunjukkan peningkatan yang nyata dari siklus II ke siklus III.

Tabel 5. Uji-t Performansi Mengajar Mahasiswa Siklus II dan III

Aspek Penilaian		Rata-rata	Standar Deviasi	t	Signifikansi
Keterampilan mengajar	Siklus II	85,1005	3,43963	-4,918	0,000
	Siklus III	88,2355	3,59694		
Kecakapan Berbahasa Inggris	Siklus II	85,0000	10,13072	1,453	0,163
	Siklus III	83,5000	10,39990		
Penerapan pembelajaran kooperatif	Siklus II	85,7150	5,71447	-3,324	0,000
	Siklus III	91,2870	4,29757		

Selain menggunakan lembar penilaian, perbaikan performansi mengajar mahasiswa juga dilakukan dengan pemberian masukan secara deskriptif terhadap penampilan saat mengajar. Aspek yang disoroti adalah tentang penampilan mengajar bilingual, baik aspek bahasa maupun keterampilan mengajar.

Pada dasarnya kesalahan-kesalahan yang dilakukan aspek bahasa terdiri atas kesalahan *grammar*, kesalahan pemilihan kata, kesalahan dalam pengucapan istilah (*pronunciation*), dan kekurangan dalam keterampilan mengajar. Kesalahan *grammar* diidentifikasi sebagai: kesalahan *tenses*, kesalahan kalimat bentuk aktif dan pasif, penggunaan *gerund*, kalimat digunakan untuk bentuk pertanyaan, tidak menggunakan *to be* dalam penyusunan kalimat, kata kerja digunakan untuk kata benda, penambahan ‘the’ untuk sembarang pengucapan, kesalahan penerapan objek preposisi, kesalahan penggunaan *plural* dan *singular*, kesalahan *modal auxiliaries*. Kesalahan pemilihan kata biasanya disebabkan (1) pengubahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, (2) ketidaktahuan cara pengungkapan dalam bahasa Inggris. Kesalahan *pronunciation* sering terjadi karena mahasiswa tidak terbiasa mendengar percakapan dalam bahasa Inggris. Penggunaan kamus elektronik menggunakan ‘suara’ cukup membantu mengurangi tingkat kesalahan, tetapi

masih belum dapat menghilangkan kebiasaan pengucapan yang terlanjur salah, misalnya 'answer' diucapkan dengan huruf 'w' yang masih terdengar jelas.

Kekurangan mahasiswa untuk aspek keterampilan mengajar digolongkan atas: Kejelasan pengucapan, *gesture* (bahasa tubuh), intonasi suara, distribusi pertanyaan dan perhatian ke seluruh siswa, keterampilan bertanya tingkat tinggi, kejelasan bertanya, teknis memberi pertanyaan, teknis pemberian hadiah (*reward*), penguasaan konsep biologi, pengurutan konsep biologi, teknis penggunaan LCD dan media lain, tata cara pembuatan media, pengaturan waktu, dan aturan pemberian *reinforcement* (penguatan).

Pembahasan

Secara umum performansi mengajar mahasiswa meningkat dari siklus I, II dan III. Peningkatan tajam terjadi pada siklus II, sedangkan pada siklus III hanya terjadi sedikit peningkatan, terutama dalam hal kecakapan berbahasa Inggris.

Performansi Mengaja.

Performansi mengajar pada siklus I pada dasarnya cukup baik, karena mahasiswa sebelumnya telah mendapatkan latihan keterampilan mengajar secara terisolasi untuk melatih 8 keterampilan dasar mengajar. Akan tetapi kriteria **cukup baik** (skor 70 – 79) belum dianggap memadai karena target akhir yang ingin dicapai adalah kategori **baik** (skor 80 – 89) dan **sangat baik** (90 – 100).

Umumnya pada siklus I mahasiswa kesulitan dalam hal pengaturan waktu. Waktu yang tersedia setiap latihan sebanyak 20 menit, yang terdiri atas kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Membuka pelajaran umumnya sudah dilakukan mahasiswa dengan baik, terdiri atas apersepsi, motivasi dan pengemukaan tujuan pembelajaran hari itu. Akan tetapi beberapa mahasiswa belum dapat membedakan antara apersepsi dan motivasi. Ini tampak pada penyusunan *lesson plan* yang dibuat. Pemberian motivasi banyak dilakukan dengan menayangkan gambar-gambar animasi menarik yang diambil dari internet yang dipadukan dengan pemberian pertanyaan tingkat tinggi. Pengemukaan tujuan pembelajaran umumnya terbatas pada tujuan kognitif saja, sedangkan

psikomotor dan afektif belum tampak. Sebelum memasuki kegiatan inti, dilakukan pula pengorganisasian kelompok-kelompok diskusi.

Kegiatan inti berupa kegiatan menjelaskan, mengelola kelas, pendistribusian perhatian, bertanya, pemberian penguatan (*reinforcement*), membuat variasi media dan interaksi guru-siswa dan siswa-siswa. Indikator yang tampak sulit dicapai adalah memberi pertanyaan, terutama pertanyaan tingkat tinggi, dan pemberian *reinforcement* segera setelah siswa menjawab pertanyaan guru. Guru seringkali lupa tidak memberi penguatan terhadap apa yang dilakukan siswa. Kalau pun tidak lupa, bentuk penguatan yang diberikan seringkali monoton. Misalnya; Ya, benar; bagus. Penguatan berupa kalimat belum terampil dipraktikkan.

Penggunaan multimedia pada siklus I baru terbatas pada penggunaan LCD. Supervisor menilai hal itu kurang bervariasi. Latihan mengajar di kampus juga harus mengenal berbagai macam media sederhana untuk mengantisipasi langkanya multimedia di sekolah. Bagaimana pun supervisor sangat mengapresiasi terhadap semangat mahasiswa dalam mencari gambar-gambar yang relevan dan menarik di internet.

Kegiatan penutup sering dilakukan dengan membuat *game* (permainan). Kegiatan penutup berisi rangkuman, evaluasi dan tindak lanjut. Rangkuman dan evaluasi dilakukan dengan tanya-jawab dalam *game*. Tindak lanjut dilakukan dengan pemberian pekerjaan rumah (PR), penugasan membaca materi yang akan datang, atau membuat *resume* belajar hari itu.

Pada siklus II 100% mahasiswa sudah dalam kriteria baik dan sangat baik. Perbaikan dilakukan pada pembimbingan *lesson plan*, pengaturan waktu, koreksi terhadap tujuan pembelajaran yang sudah mencakup aspek psikomotor dan afektif, isi materi, penggunaan bahan rujukan yang berupa *textbook*, dan penyusunan instrumen evaluasi yang harus dicocokkan dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Persiapan yang baik ini tampaknya menimbulkan rasa percaya diri yang lebih besar sehingga penampilan mengajarnya lebih baik. Dapat dikatakan bahwa pada siklus II ini sebenarnya sudah tercapai target pembelajaran *microteaching*.

Siklus III ini merupakan pemantapan terhadap hasil yang sudah dicapai di siklus II. Persiapan mahasiswa memang lebih baik karena siklus III sekaligus

dijadikan ujian praktek matakuliah Pengajaran Mikro. Akan tetapi istilah ujian dan *di-shooting* menyebabkan rasa khawatir dan menimbulkan stres tersendiri bagi mahasiswa.

Kecakapan Berbahasa Inggris

Kecakapan berbahasa Inggris pada siklus I masih dirasa jauh memenuhi target. Mahasiswa yang belum memenuhi target sebanyak 11 orang. Dalam hal ini supervisor sangat toleran dan sangat memahami kesulitan mahasiswa. Memang tidak mudah menyampaikan pembelajaran dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing, bukan bahasa sehari-hari. Yang dilakukan supervisor adalah *encourage* (memberi semangat) pada mahasiswa.

Dilihat dari kategori nilai, maka mahasiswa yang memiliki kecakapan berbahasa Inggris dengan baik dan sangat baik meningkat 25% pada siklus II ini. Pada siklus I diperoleh 45% dan pada siklus II diperoleh 70%.

Kecakapan berbahasa Inggris tidak meningkat pada siklus III. Optimalisasi kecakapan berbahasa Inggris memang memerlukan waktu, karena bagaimanapun bahasa Inggris tetaplah merupakan bahasa asing yang harus dilatih terus-menerus dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif

Penerapan pembelajaran kooperatif pada siklus I belum memenuhi target. Hanya 50% saja yang dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan baik. Bagaimana pun penerapan model pembelajaran kooperatif baru pertama kali mereka cobakan. Masih banyak kebingungan tentang ciri khas pembelajaran kooperatif dan perbedaan sintaks model yang satu dengan yang lain.

Langkah-langkah pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang diterapkan berdasarkan sintaks menurut Slavin (1995) terdiri atas aktivitas: 1) mengajar (*teach*), 2) kerja kelompok (*team study*), 3) tes individual (*test*), dan 4) penghargaan terhadap tim (*team recognition*).

Model pembelajaran lain yang diterapkan adalah TGT (*Teams Games Tournaments*) yang hampir sama dengan STAD. Yang membedakan STAD dengan

TGT adalah digunakannya turnamen akademik dengan cara kompetisi. Sintaks TGT menurut Slavin (1995) adalah sebagai berikut: 1) *Class presentation* (sama dengan STAD), 2) *Teams* (sama dengan STAD), 3) *Games*, 4) *Tournament*, 5) *Team Recognition* (sama dengan STAD).

Model pembelajaran Jigsaw yang diterapkan adalah Jigsaw II. Para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, 4-5 orang, heterogen, sebagai kelompok awal. Materi dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap siswa diminta untuk mempelajari dan mendalami sebagian materi yang menjadi bagiannya. Siswa diminta berpindah ke “kelompok ahli” dengan siswa lain yang mempelajari bagian yang sama. Siswa diminta kembali ke kelompok awal (Nurhadi dan Senduk, 2003).

NHT yang diterapkan menggunakan sintaks, yaitu 1) masing-masing siswa mendapatkan nomor 1, 2, 3 atau 4; 2) guru menanyakan sebuah pertanyaan, dan siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menjawab pertanyaan; 3) Guru memanggil nomor 1, 2, 3 atau 4. Siswa yang memiliki nomor tersebut yang menjawab pertanyaan (Jacobs *et al.*, 1996). Seorang mahasiswa menggunakan modifikasi NHT, yaitu NHS (*Numbered Head Structure*), bedanya dengan NHT, NHS mengizinkan siswa yang memiliki nomor yang sama untuk saling bertanya dan berdiskusi tentang jawaban pertanyaan. Model NHS ini tampaknya lebih mengakomodasi kepentingan siswa.

Think Pair Share yang dilakukan mahasiswa adalah sintaks berdasarkan Erman Suherman (2008): Guru menyajikan materi klasikal, guru memberi persoalan kepada siswa dan siswa bekerja berkelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, membuat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan *reward*.

Sintaks *Snow Ball throwing* yang dipakai menggunakan paparan Erman Suherman (2008), yaitu pemberian informasi secara umum, membentuk kelompok, pemanggilan ketua kelompok dan diberi tugas membahas materi tertentu di kelompok, bekerja kelompok, tiap kelompok menuliskan pertanyaan dan diberikan kepada kelompok lain, kelompok lain menjawab secara bergantian, penyimpulan, refleksi dan evaluasi.

Ada pemahaman bahwa apapun model pembelajaran kooperatif yang dicobakan, selalu memiliki karakter: 1) kerja kelompok yang mengaktifkan siswa, 2) test individual dan atau kelompok, 3) pemberian penghargaan. Pembelajaran kooperatif meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris karena guru memperoleh banyak pengalaman dalam mengelola kelas. Seperti yang dikemukakan Syaodih (2008) bahwa model pembelajaran kooperatif lebih unggul dari pembelajaran biasa karena para siswa banyak melakukan variasi kegiatan dibandingkan dengan pembelajaran biasa. Variasi kegiatan inilah yang diduga mendorong guru (praktikan) untuk memiliki banyak kosa kata dan memiliki keterampilan menyusun kalimat dalam bahasa Inggris.

Dari pengamatan peneliti, ada peningkatan metakognitif mahasiswa, karena mereka mampu mengevaluasi cara mengajarnya sendiri dan mereka mampu menerapkan suatu pembelajaran kooperatif model tertentu pada konteks dan kondisi yang beragam. Fakhriati (2007) menyatakan sesuai dengan pendapat Vacca & Vacca (1999) bahwa pembelajar yang mandiri perlu mengetahui apa, mengapa, bagaimana dan kapan suatu strategi itu digunakan. Oleh karena itu, seorang pembelajar dapat dikatakan sebagai pembelajar yang trampil dan mandiri (*learner autonomy*) atau memiliki kemampuan metakognitif apabila ia dapat: 1) mengetahui tujuan pembelajaran dan mengetahui apa yang sedang diajarkan, 2) mengetahui tujuan belajarnya sendiri, 3) memiliki strategi belajarnya, 4) memonitor kemajuan belajarnya sendiri, 4) mengevaluasi strategi belajarnya sendiri.

Pembelajaran kooperatif pada *microteaching* bilingual juga sesuai dengan filosofi Dewey yang menyebutkan bahwa: 1) Siswa hendaknya aktif dengan cara *learning by doing*, 2) Pembelajaran hendaknya berdasarkan pada motivasi intrinsik siswa, 3) Pengetahuan itu selalu berubah, 4) Pembelajaran hendaknya berkaitan dengan kebutuhan dan ketertarikan siswa, 5) Pendidikan hendaknya meliputi pembelajaran bekerjasama, saling menghargai dan memahami. Dengan demikian prosedur demokratis merupakan hal yang penting; 6) Pembelajaran hendaknya berhubungan dengan dunia di luar kelas dan hendaknya berperan serta meningkatkan dunia global (Slavin, 1995).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Performansi mengajar bilingual mahasiswa dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif.
2. Mahasiswa yang memiliki keterampilan mengajar baik dan sangat baik pada siklus I sebesar 85%, pada siklus II dan III sebesar 100%. Mahasiswa yang memiliki kecakapan berbahasa Inggris baik dan sangat baik pada siklus I sebesar 45%, pada siklus II dan III sebesar 70%. Mahasiswa yang mampu menerapkan dengan baik dan sangat baik model pembelajaran kooperatif secara bilingual pada siklus I sebesar 50%, pada siklus II dan III sebesar 95%.

Saran

1. *Feedback* audiovisual sebaiknya dibiasakan sejak latihan terisolasi dan dibahas bersama untuk melihat kelemahan dan kelebihan performansi.
2. Microteaching bilingual hendaknya tetap dilaksanakan dengan dukungan penuh Fakultas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah memberikan dana dengan nomor kontrak: 89/D4.3/K/2008 tanggal 29 Februari 2008 DIPA.

Daftar Pustaka

- Fakhriati. (2007). *Meningkatkan Pembelajaran Membaca Bahasa Inggris dengan Pendekatan Metakognitif*. Tersedia pada <http://afakhriati.wordpress.com/2007/11/30/meningkatkan-pembelajaran-membaca-bi-dengan-pendekatan-metakognitif/> . Diakses 26 April 2008.
- Jacobs, G.M, Gan Siowek Lee, and Ball, J. (1996). *Learning Cooperative Learning via Cooperative Learning: A Sourcebook of Lesson Plans for Teacher Education on Cooperative Learning*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.

- Suherman, E. (2008). Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. *Educare*, Jurnal Pendidikan dan Budaya, Volume 5 No. 2.
- Susilo, H. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Assesmen dalam Strategi Kooperatif*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Asesmen Autentik dan Kemampuan Berpikir serta Implementasinya dalam Pembelajaran Kooperatif di Universitas Muhammadiyah Malang, 29 Januari 2007.
- Nurhadi dan A.G. Senduk. (2003). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Penerbit Universitas Negeri Malang. Malang.
- Slavin, R.E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Singapore: Allyn and Bacon.
- Syaodih, E. (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Tersedia pada <http://educare.e-fkipunla.net/> Diakses pada 30 Oktober 2008.